

## Pendidikan dalam Pandangan Masyarakat Baduy Dalam

Hasyim Asy'ari\*, Syaripullah, Rudini Irawan

Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, Jalan Ir. H. Djuanda No.95, Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Banten 15412, Indonesia

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan dalam pandangan masyarakat Baduy Dalam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan dianalisa dengan pendekatan etnografi. Hasil penelitian ini mengungkapkan beberapa hal penting: pertama, masyarakat Baduy Dalam berpandangan bahwa pendidikan dasar mereka terbatas pada pengetahuan adat yang meliputi materi pembelajaran bidang pertanian, nilai-nilai kebudayaan, aturan tatanan hukum adat, dan keterampilan. Kedua, model atau bentuk pendidikannya dilakukan dengan cara lisan dan praktik langsung, yang diwariskan secara turun-temurun melalui keluarga, lembaga adat, maupun teman sebaya. Ketiga, masyarakat Baduy Dalam sampai saat ini tetap menolak segala macam bentuk pendidikan yang tidak sesuai dengan tataran hukum adat. Keempat, terdapat perubahan kehidupan sosial masyarakat Baduy Dalam yang disebabkan semakin banyaknya kontak langsung dengan pengunjung meskipun tidak bersifat masif.

**Keywords:** Baduy Dalam, Adat, Model Pendidikan

### Abstract

[*Education in the View of Baduy Society*] This study aims to describe education in view of Baduy Dalam society. The method used in this research is qualitative research, and analyzed with ethnography approach. The results of this study reveal several important points: first, the Baduy Dalam community holds that their basic education that limited to indigenous knowledge, learning materials implementation of education that of agriculture, cultural values, rules of customary law, and skills. Second, the model or form education by way of verbal communication and direct practice, who passed down through generations through family, traditional institutions, and peers. Third, the Baduy Dalam community still rejects all forms of education that are not in accordance with the level of customary law. Fourth, the change of sosial life society Baduy Dalam caused by many direct contact with visitors despite not massive at all.

**Keywords:** Baduy Dalam, Custom, Educational Model

### 1. Pendahuluan

Desa Kanekes adalah salah satu dari sekian banyak desa di Indonesia yang memiliki khasnya sendiri. Sebuah desa yang terletak di sekitar wilayah pergunungan Kendeng Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Merupakan desa yang dihuni oleh salah satu masyarakat adat yang bernama Suku Baduy. Suku Baduy menjadi salah satu etnis yang sangat populer di Indonesia karena ketaatan mereka dalam menjaga amanat leluhurnya. Kesederhanaan dalam menjalankan kehidupan merupakan daya tarik tersendiri dimana Suku Baduy merupakan etnis yang secara sengaja mengasingkan diri mereka terhadap pengaruh luar (modernisasi) dengan memilih hidup dengan melaksanakan amanat leluhurnya yang dapat kita saksikan sendiri ketika kita berkunjung ke perkampungan mereka. Akan tetapi, seberapa lama Suku Baduy tetap dapat

mempertahankan amanat leluhur tersebut ditengah-tengah derasnya kebutuhan, perubahan dan perkembangan zaman yang tidak dapat dihindari oleh masyarakat Baduy.

Salah satu topik yang menarik adalah perbedaan pandangan masyarakat Baduy terhadap pendidikan. Pandangan tokoh adat dan *kokolotan* masyarakat Baduy tentang pendidikan sangat beragam dan belum mengarah pada satu titik kesepahaman apakah pendidikan formal (bersekolah) bagi warga Baduy adalah hal yang sangat ditabukan? Apakah dengan adanya pendidikan formal (sekolah) di Baduy akan sangat merugikan dan merusak masa depan warga Baduy? Jika bersekolah itu ditabukan, mengapa di antara warga mereka banyak yang terampil membaca, menulis, dan menghitung sehingga memiliki kemampuan berkomunikasi, berinteraksi, bahkan memiliki jaringan usaha yang luas? Jika bersekolah memang dilarang, mengapa di antara warga mereka yang aktif dan kreatif belajar membaca, menulis dan menghitung secara perorangan tidak diberikan sanksi?

---

\*Penulis korespondensi  
Email: hasyim.asyari@uinjkt.ac.id

(Kurnia 2010; hal. 246) Hal ini semakin menjelaskan bahwa pergeseran perubahan pola pikir tiap generasi dalam masyarakat Baduy sendiri terus berkembang karena dibarengi dengan semakin besarnya kesadaran dalam memenuhi kebutuhan dan kemajuan zaman. Selain itu, dengan adanya persaingan yang semakin besar maka generasi muda Baduy membutuhkan ilmu pengetahuan, pendidikan, dan keterampilan (*life skill*) agar mampu bersaing dalam mempertahankan kehidupannya.

Banyak upaya yang sudah pemerintah lakukan dalam upaya memajukan pendidikan untuk masyarakat Baduy diantaranya mendirikan sekolah di perbatasan, mendirikan perpustakaan, sekolah kejar paket A/B/C, dll. Akan tetapi, itu semua bertentangan dengan aturan hukum adat yang berlaku.

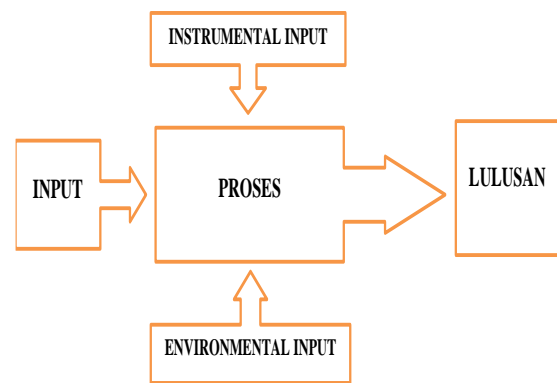
Dengan mengingat kembali bahwa sesungguhnya masyarakat adat memiliki hak untuk menentukan nasib sendiri yang disesuaikan dengan asal-usul dan identitas mereka. Oleh karena itu, masyarakat Baduy berhak menjalankan pendidikan yang disesuaikan dengan amanat leluhurnya, yaitu dengan menjalankan sebuah proses pendidikan dengan model atau bentuk khusus yang pastinya berbeda dengan pendidikan masyarakat pada umumnya. Akan tetapi, jika dibiarkan tanpa diberikan perhatian khusus dikuatirkan akan menimbulkan masalah besar yang justru akan mengancam tatanan kehidupan sosial di dalam masyarakat Baduy karena zaman semakin berkembang, pemenuhan kebutuhan semakin tinggi dan semestinya kita masyarakat di luar Baduy ikut memikirkan konsep/metode pendidikan yang disesuaikan dengan aturan adat mereka sehingga eksistensi kesukuan mereka dapat terjaga. Hakikat pendidikan adalah segala upaya manusia untuk mempertahankan, mengembangkan, dan mewariskan nilai-nilai, norma, dan kebudayaannya kepada generasi selanjutnya.

Secara bahasa pendidikan berasal dari bahasa Yunani, *paedagogy*, yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar oleh seorang pelayan. Pelayan yang mengantar dan menjemput dinamakan *Paedagoogos*. Dalam bahasa Romawi pendidikan diistilahkan sebagai *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam. Dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual. (Kadir, dkk, 2012, hal. 59). Langeveld dalam Hasbullah (2009, hal. 2) menjelaskan pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datang dari orang dewasa (atau yang menciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan ditunjukkan kepada orang yang belum dewasa.

Kemudian Proses pendidikan melibatkan banyak hal, yaitu:

a. Subjek yang dibimbing (peserta didik)

- b. Orang yang membimbing (pendidik)
- c. Interaksi antara peserta didik dengan pendidik (interaksi edukatif)
- d. Ke arah mana bimbingan ditunjukkan (tujuan pendidikan)
- e. Pengaruh yang diberikan dalam bimbingan (materi pendidikan)
- f. Cara yang digunakan dalam bimbingan (alat dan metode)
- g. Tempat dimana peristiwa tersebut berlangsung (lingkungan pendidikan). (Tirtarahardja, 2008, hal. 51)



Gambar 1. Sistem Pendidikan

**Keterangan**

Raw Input : Masukan mentah yang akan diproses menjadi tamatan.

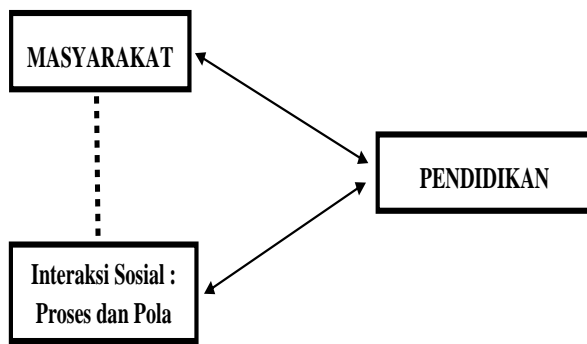
Instrumental Input : Guru dan tenaga nonguru, administrasi sekolah, kurikulum, anggaran pendidikan, prasarana, dan sarana.

Environmental Input : Corak budaya, dan kondisi ekonomi masyarakat sekitar, kependudukan, politik, keamanan negara.

Pada hakikatnya pendidikan merupakan sesuatu yang tidak akan bisa dilepaskan oleh masyarakat. Pendidikan dan masyarakat akan selalu saling berpengaruh karena pendidikan merupakan sesuatu produk masyarakat untuk mempertahankan kehidupannya.

Kemudian kebudayaan dan pendidikan mempunyai ikatan sangat spesial, dimana kebudayaan dan pendidikan menjalin sesuatu hubungan yang saling terkait. Pendidikan mempunyai peran khusus yaitu untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dari generasi ke generasi baik ditempuh secara formal, informal ataupun nonformal. Sedangkan kebudayaan memiliki peranan dalam pendidikan sebagai bahan dalam perencanaan kegiatan pendidikan yang disesuaikan dengan tempat proses pendidikan tersebut berlangsung.

Sehingga melahirkan pengetahuan tradisonal yang merupakan sebuah pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat adat yang diwariskan secara turun-temurun dan merupakan hasil dari kebudayaan asli masyarakat tersebut.



Gambar 2. Hubungan antara Masyarakat dengan Pendidikan

(Ahmadi, 2007; 7)

Catatan :

- - - - : hubungan inklusif
- ↔ : hubungan timbal balik

Pengetahuan tradisional tidak dapat dipelajari dalam pendidikan formal. Proses transfer pengetahuan biasanya dilakukan secara informal (keluarga), dalam umur yang sama (*peer*), atau secara individu ataupun sosial.

Sebagai contoh masyarakat yang tetap menjaga dan mewariskan pengetahuan tradisional adalah masyarakat Baduy. Pengetahuan mengenai penyakit dan pengobatannya bagi masyarakat Baduy termasuk warisan tradisional yang diturunkan dari generasi ke generasi. Sejak kecil sebagian mereka telah diajarkan oleh orang tua mereka yang memiliki pengetahuan memanfaatkan tanaman-tanaman tertentu di sekitarnya untuk mengobati berbagai penyakit. Tanaman-tanaman tersebut banyak dan dapat diperoleh di hutan, sekitar ladang, atau sepanjang jalan menuju hutan atau ladang.

Beberapa contoh tanaman yang biasa digunakan sehari-hari oleh masyarakat Baduy untuk mengobati penyakit ringan adalah: daun jambu biji untuk mengobati sakit perut, daun jampang pahit untuk mengobati luka, tanaman capeuk untuk menghilangkan pegal-pegal, daun harendong untuk mengobati sakit gigi, dan kulit pohon terep untuk menghilangkan gatal-gatal pada kulit (Kurnia, 2009, hal. 90).

## 2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Karena penelitian ini berkaitan dengan kebudayaan masyarakat Baduy maka metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi.

Subjek utama penelitian ini diarahkan pada pada masyarakat Baduy Dalam yang bertempat tinggal di kampung Cibeo. Kemudian yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah pandangan pendidikan masyarakat Baduy yang merupakan masalah atau tema yang akan digali informasinya.

Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan selama penelitian adalah menggunakan teknik observasi partisipatif, yaitu peneliti terlibat

dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Kemudian dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur dimana sebagai informan yaitu tokoh adat/kokolot, warga kampung Cibeo, dan dinas terkait. Selanjutnya yaitu dengan Studi Dokumentasi dimana peneliti berharap nantinya dapat menemukan dokumen-dokumen pendukung sehingga dapat dimanfaatkan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Setelah pengumpulan data dari lapangan, tahapan berikutnya adalah menganalisa data temuan tersebut. Analisa data tersebut dengan melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## 3. Temuan dan Pembahasan

Suku Baduy merupakan salah satu contoh nyata suku bangsa yang masih tetap menjaga amanat leluhur. Aturan adat merupakan pedoman kehidupan bagi tiap-tiap individu dalam menjalankan kehidupan yang mereka jalani. Masyarakat Baduy yang telah hidup berabad-abad tetap berupaya menjaga dan melestarikan amanat leluhur (Pikukuh Karuhunan) dari generasi ke generasi sebagai bentuk simbol peradaban kebudayaan kesukuan mereka termasuk juga dalam bidang pendidikan. Masyarakat Baduy sampai saat ini masih tetap menolak adanya pendidikan formal di dalam tanah ulayat dan melarang masyarakatnya untuk mengikuti pendidikan secara formal. Akan tetapi, dengan terus berkembangnya zaman dan semakin besarnya beban masyarakat Baduy dalam memenuhi kehidupan, maka secara tidak langsung membawa dampak terhadap pola kehidupan yang mereka jalani. Apakah pandangan tokoh adat dan masyarakat Baduy terhadap pendidikan masih tetap sejalan dengan yang diamanatkan? dan bagaimana dengan model/bentuk pendidikan yang berlangsung masih relevan dengan kondisi dan perubahan zaman yang terus berkembang. Berdasarkan hal tersebut, berikut ini akan dipaparkan mengenai "Pendidikan dalam Pandangan Masyarakat Baduy Dalam" yang merupakan hasil dari pengamatan lapangan dan wawancara kepada tokoh-tokoh adat dan masyarakat Baduy Dalam.

### a. Pandangan Masyarakat Baduy Dalam terhadap Pendidikan

Menurut Jaro Sami yang merupakan wakil dari ketua adat (*Puun*) memiliki pandangan bahwa "Pendidikan yang ada dalam masyarakat Suku Baduy adalah pendidikan yang mewariskan pengetahuan-pengetahuan adat". Dapat dipahami dari pendapat tersebut bahwa di dalam masyarakat Baduy, pendidikan yang terpenting dan paling utama bagi mereka adalah pendidikan mengenai pengetahuan-pengetahuan adat. Pengetahuan adat/tradisional merupakan bentuk pengetahuan yang tidak bisa didapatkan di dalam pendidikan formal. Sistem pendidikan yang dijalakan oleh masyarakat Baduy merupakan sistem pendidikan yang disesuaikan dengan

amanat-amanat adat yang menjadi landasan utama dari sistem pendidikan di dalam masyarakat Baduy.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan dan wawancara dengan beberapa masyarakat Baduy Dalam di Cibeo, mereka mengutarakan bahwa sampai saat ini khususnya masyarakat Cibeo tidak ada yang mengikuti pendidikan secara formal, mereka masih menggunakan cara-cara adat dalam mendidik anak-anak mereka. Berikut ini pernyataan Ayah Aldi sebagai warga kampung Cibeo: “Bahwa untuk masyarakat adat tidak diizinkan untuk ikut pendidikan formal yang diperbolehkan hanya pendidikan keluarga dan adat. Jaro Sami sebagai wakil Puun bertugas dalam mengurus pendidikan adat”. Dapat dijelaskan memang untuk pendidikan sendiri mereka masih terbatas pada lingkungan keluarga dan adat.

Pada hakikatnya pendidikan merupakan segala upaya manusia untuk mempertahankan peradabannya dengan cara menanamkan nilai, norma, kebudayaan yang diwariskan kepada generasi selanjutnya. Masyarakat Baduy Dalam dengan pandangan pendidikan tersebut menyakini bahwa pendidikan adat dengan model/bentuk yang berbeda pada pendidikan pada umumnya merupakan jalan terbaik untuk peradabannya.

Kemudian bagaimana tanggapan mereka terhadap pendidikan formal (sekolah) apakah benar-benar ditabukan? Berikut ini pernyataan masyarakat Baduy Dalam terhadap pendidikan formal:

“Sekolah formal benar-benar tidak boleh dari aturan adat, saya tidak tahu alasannya tetapi aturan tersebut sudah ada dari dahulu, dari zaman kakek saya sampai bapak saya.” (Wawancara Ayah Aldi, Cibeo)

“Pendidikan formal dilarang, alasannya saya kurang tau, jika kata orang tua tidak boleh berarti tidak boleh harus ikut aturan yang sudah ada.” (Wawancara Pulung, Cibeo) “Sekolah formal termasuk langgar adat yang ada adalah sekolah pertanian yaitu ngoret, ngasek, nebang, dll. Alasannya tidak boleh hidup puas-puas dan sudah menjadi suatu ketetapan adat harus dijalankan.” (Wawancara Aldi, Cibeo).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, disimpulkan bahwa pendidikan formal (sekolah) merupakan hal yang masih ditabukan khususnya untuk masyarakat Baduy Dalam yang masih tetap taat pada aturan adat. Seperti dalam pepatah masyarakat Baduy “Lojor teu beunang dipotong, Pondok teu beunang disambung, Gede teu beunang dicokot, Leutik teu beunang ditambah” artinya yang sudah ada dan menjadi amanat leluhur di dalam kehidupan masyarakat Baduy harus dipatuhi dengan prinsip hidup apa adanya sesuai dengan aturan yang berlaku sejak peradaban kesukuan mereka lahir.

#### **b. Model atau Bentuk Pendidikan Masyarakat Baduy Dalam**

Masyarakat Baduy sudah mengenal sistem pendidikan yang mereka terapkan sejak peradaban kesukuan mereka lahir dengan model atau bentuk yang khusus, berbeda dengan model atau bentuk pendidikan yang ditawarkan oleh pemerintah.

Model/bentuk pendidikan yang diterapkan di dalam kehidupan masyarakat Baduy yaitu dengan cara turun-temurun dengan metode lisan dan praktik langsung. Ilmu pengetahuan yang biasa mereka dapatkan berupa mantra-mantra yang biasa digunakan untuk menanam padi atau dalam upacara-upacara adat, keterampilan pembuatan kerajinan, dan lain sebagainya.

Adapun di dalam proses pembelajaran masyarakat Baduy lebih banyak memperoleh ilmu dari keluarga, adat, dan teman sebaya. Berikut ini akan dipaparkan peran lingkungan keluarga, adat, dan teman sebaya terhadap pendidikan di dalam masyarakat Baduy.

#### **c. Lingkungan Keluarga**

Dalam masyarakat Baduy peran keluarga dalam pendidikan merupakan hal yang paling vital dikarenakan di dalam aturan adat mereka menyebutkan bahwa pendidikan formal adalah sesuatu yang ditabukan. Jadi di dalam sebuah keluarga anak tersebut dipersiapkan bekal hidupnya untuk dapat menjalani kehidupan bermasyarakat terutama pemahamannya terhadap adat istiadat yang berlaku.

Jaro Sami menuturkan bahwa : “Pada saat anak berusia kurang dari sepuluh tahun pendidikan adat dititipkan kepada orang tua, anak mulai belajar melalui praktik seperti belajar pertanian, hitungan tanggal, dll. Pendapat tersebut sangat jelas bahwa pada saat anak masih berusia di bawah sepuluh tahun maka orang tua yang memiliki kewajiban dalam memberikan pendidikan adat.

Di dalam masyarakat Baduy khususnya Baduy Dalam pola pendidikan anak banyak diterapkan dengan cara praktik langsung dimana anak-anak sejak usia dini mereka diajak ke *Huma* (ladang) untuk membantu orang tuanya. Seperti yang peneliti lihat saat berkunjung disalah satu *huma* milik masyarakat Baduy Dalam yaitu keluarga dari ayah Aldi. Di sana terlihat ayah Aldi mengajak seluruh anak-anaknya ke *huma* untuk membantu pekerjaannya dan biasanya keluarga tersebut lebih banyak menghabiskan waktu di *Saumg* (tempat mereka tinggal di ladang) daripada tinggal di rumah mereka yang terletak di kampung Cibeo.



**Gambar 3**  
**Ayah Aldi berserta Anaknya**

Dalam kesehariannya anak laki-laki akan lebih banyak bersama ayahnya untuk membantu pekerjaan di ladang maupun di luar ladang, seperti menjual hasil panen ke pasar ataupun ikut mengantar tamu yang ingin berkunjung ke kampung mereka, sedangkan anak wanita lebih banyak menghabiskan waktunya bersama ibu (*ambu*) di ladang dan biasanya wanita Baduy Dalam lebih pemalu dan tertutup terhadap tamu dibandingkan dengan laki-laki. Bagi anak laki-laki yang sudah beranjak dewasa sudah harus memiliki *huma* sendiri dan memulai hidup dengan mandiri, karena untuk dapat bisa menikah syarat utama yang harus dimiliki untuk laki-laki adalah memiliki *huma* dan biasanya untuk di wilayah Baduy Dalam mereka sudah dijodohkan oleh ketua adat ataupun orang tua mereka.

#### d. Lingkungan Adat (Tokoh Adat)

Peran dari lembaga adat dalam pendidikan anak di dalam masyarakat Baduy khususnya Baduy Dalam memiliki posisi penting dikarenakan untuk dapat bisa memahami amanah-amanah leluhur diperlukan sebuah ilmu dan perlu diwariskan sedangkan orang tua memiliki kelemahan-kelemahan atas segala sumber ilmu tersebut. Jadi, lembaga adat bertugas untuk melengkapi kekurangan yang dimiliki oleh orang tua sama halnya dengan masyarakat pada umumnya yang membutuhkan lembaga pendidikan sekolah untuk menutupi kekurangan yang dimiliki orang tua baik yang sifatnya ilmu pengetahuan dan teknologi.

Ayah Mursid menjelaskan tugas dan fungsi lembaga adat di dalam masyarakat Baduy Dalam, yaitu sebagai berikut:

“Salah satunya untuk mengingatkan kembali adat, aturan-aturan adat dengan banyaknya pengunjung, dengan kemajuan-kemajuan yang ada lembaga adat atau Jaro Tangtu (Jaro Sami) atau tokoh mengajak pada warganya supaya tetap beregang teguh pada aturan adat, hormatilahaturan turan ini dengan nilai-nilai karena ini seolah-olah sebagai kewajiban kita bersama”.

Lembaga adat (tokoh adat) memiliki peranan sangat penting yaitu sebagai pembina, pengawas, dan pengambil keputusan terhadap segala tindakan yang terdapat di dalam kehidupan masyarakat Baduy. Tujuan dari lembaga adat yaitu agar masyarakat Baduy menjalankan kehidupannya tidak terlalu bebas dan dapat menjaga keberlangsungan amanat leluhur sehingga tidak ditinggalkan oleh generasi muda dengan tantangan yang semakin berat dan tidak dapat dihindarkan.

#### e. Teman Sebaya

Di dalam masyarakat Baduy belajar melalui teman sebaya merupakan suatu hal yang biasa mereka lakukan. Adapun metode ini mereka sebut dengan istilah Papagahan (saling mengajari). Melalui teman sebaya juga mereka biasanya bertukar ilmu pengetahuan seperti belajar pembuatan keterampilan dan baca tulis. Pada saat ini khususnya generasi muda

Baduy Dalam, keingintahuan mereka atas perkembangan zaman sangat tinggi, dimana penulis perhatikan di waktu-waktu senggang biasanya mereka banyak berkumpul di warung-warung yang terletak di terminal Ciboleger untuk menonton televisi dan jika sedang mengantar tamu dari luar biasanya mereka aktif bertanya mengenai apa saja perkembangan yang ada di kota.



**Gambar 4**  
**Ayah Mursid Tokoh Adat Baduy Dalam**

Perubahan yang paling terlihat dalam generasi muda Baduy saat ini adalah keingintahuan mereka mengenai teknologi, seperti pengakuan mereka untuk saat ini mereka memiliki telepon genggam dengan alasan jika ada kenalan mereka yang ada di kota akan berkunjung ke Baduy akan sulit untuk menghubungi dan membuat janji untuk bertemu. Oleh sebab itu anak muda Baduy Dalam saat ini banyak yang terampil menggunakan telpon genggam meski dalam hal penggunaannya masih sembunyi-sembunyi karena termasuk larangan adat berbeda dengan Baduy Luar yang sudah dengan bebas menggunakan telepon genggam.

Pada saat ini Baduy Dalam memang diakui masih sangat taat mengikuti aturan adat. Oleh sebab itu, hal yang paling realistis yang bisa dilakukan adalah dengan metode saling mengajari jadi tidak ada istilah guru dan murid yang ada hanyalah antar teman dan teman. Adapun dalam proses yang dilakukan berupa bertukar ilmu pengetahuan. Jadi selain tidak termasuk dalam larangan adat, metode ini merupakan bukan hal baru di dalam kehidupan masyarakat Baduy dan yang terpenting adalah tidak mengganggu aturan adat.

#### f. Peran Pemerintah/Swasta terhadap Pendidikan Masyarakat Baduy Dalam

Dalam perihal pendidikan, masyarakat Baduy memiliki pandangannya tersendiri yang mereka sudah jalankan sejak pertama kali kesukaan mereka lahir.

Oleh sebab itu alangkah bijak jika bantuan dalam bentuk program-program didiskusikan terlebih dahulu dengan tokoh adat sehingga niatan baik tersebut nantinya dapat bermanfaat dan memperkuat tatanan kehidupan masyarakat adat dalam menjawab perubahan zaman yang tidak mungkin mereka hindari.

Sampai saat ini khususnya di Baduy Dalam bentuk bantuan yang pernah dirasakan oleh masyarakat adalah berupa bantuan buku dan alat tulis sedangkan bentuk bantuan berupa pengiriman guru untuk mengajar masih mendapat larangan dari adat. Adapun bentuk bantuan yang banyak mereka terima biasanya berupa barang-barang kebutuhan hidup seperti sembako dan obat-obatan. Selanjutnya perlu studi yang mendalam mengenai konsep pendidikan yang tepat untuk masyarakat Baduy yang lebih disesuaikan dengan keadaan dan kondisi kehidupan di dalam masyarakat Baduy sehingga nantinya konsep pendidikan dapat dijalankan dan dampaknya dapat dirasakan langsung oleh masyarakat Baduy.

#### **g. Dampak Kemajuan Zaman terhadap Kehidupan Masyarakat Baduy Dalam**

Perubahan itu pasti ada tetapi untuk saat ini khususnya di Baduy Dalam bentuk perubahannya hanya terbatas pada kehidupan sosial masyarakatnya bukan strukturalnya, terutama dalam hal komunikasi yang lebih dipengaruhi oleh banyaknya pengunjung yang datang sehingga untuk saat ini hampir seluruh anak muda Baduy Dalam dapat berkomunikasi dengan bahasa Indonesia. Sedangkan faktor pendukung perubahan masyarakat Baduy adalah dengan dibukanya akses jalan menuju Ciboleger yang dapat dilalui mobil, sehingga akses menuju Baduy semakin mudah dan kemudian diresmikannya Baduy menjadi salah satu objek wisata oleh pemerintah kabupaten Lebak yang membuat Baduy dikenal oleh banyak orang sehingga jumlah pengunjung terus meningkat dan untuk saat ini tidak bisa dipungkiri ketergantungan masyarakat Baduy terhadap wisatawan sangatlah besar.



**Gambar 5**  
**Masyarakat Baduy berkunjung ke Jakarta**

Kemudian tantangan yang mereka alami sebagai masyarakat Baduy Dalam adalah memenuhi kebutuhan hidup semakin tinggi sedangkan hasil pertanian tidak mencukupi untuk hidup sehari-hari, keinginan mempunyai alat elektronik akan tetapi harus patuh terhadap aturan adat yang berlaku, jumlah penduduk yang semakin besar sedangkan lahan semakin terbatas, dan untuk hidup sesuai dengan aturan adat yang mengikat.

Masyarakat Baduy Dalam memiliki harapan bahwa kedepannya untuk hasil bumi yang mereka hasilkan untuk lebih diperhatikan karena hasil bumi merupakan penghasilan pokok masyarakat Baduy jika hal tersebut tidak menjadi perhatian khusus maka sulit sekali bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kemudian harapan selanjutnya adalah bahwa adat istiadat dan kesukuan mereka harus tetap terjaga sesuai dengan amanah leluhurnya, jangan sampai nantinya ciri khas kesukuan mereka hilang tergerus oleh zaman yang akan sangat berdampak pada lingkungan karena salah satu tugas kesukuan mereka adalah menjaga lingkungan alam yang mereka singgahi.

#### **4. Kesimpulan**

Tokoh adat dan masyarakat Baduy Dalam berpandangan bahwa pendidikan dasar kesukuan mereka adalah pengetahuan-pengetahuan adat, sekolah biasa mereka sebut dengan istilah ngolah dengan materi pembelajarannya adalah mengenai aspek pertanian, nilai-nilai kebudayaan, aturan tatanan hukum adat, dan keterampilan yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bentuk untuk mempertahankan kehidupannya. Tujuan daripada pendidikan dalam masyarakat Baduy adalah untuk mempertahankan amanat leluhur. Oleh sebab itu, sampai saat ini khususnya masyarakat Baduy Dalam bahwa pandangan mereka terhadap pendidikan masih sangat sederhana dengan tetap mengikuti amanat leluhur mereka, seperti larangan untuk bersekolah yang sampai saat ini tetap dipatuhi.

Masyarakat Baduy Dalam pada dasarnya sudah memiliki sistem pendidikan khusus yang berbeda dengan sistem pendidikan modern yang biasa kita kenal. Bentuk pendidikan yang mereka terapkan yaitu dengan model lisan bukan tulisan yang didapatkan secara turun-temurun dari orang tua ke anak. Adapun dalam proses pembelajaran anak usia kurang sepuluh tahun pendidikan adat ditiptikan pada orang tua (keluarga) dimana anak mulai belajar pertanian, keterampilan, hitung-hitungan. Sedangkan anak usia di atas sepuluh tahun pendidikan adat ditiptikan pada lembaga adat. Jaro Sami sebagai wakil dari Puun (ketua adat) bertugas menceritakan amanat-amanat adat yang harus dipatuhi kepada generasi muda Baduy Dalam. Selain dari keluarga dan tokoh adat, masyarakat Baduy Dalam banyak belajar melalui teman sebaya dengan bentuk saling mengajari (papagahan), seperti saat ini banyak anak muda Baduy Dalam yang terampil dalam membaca dan menulis. Mereka belajar dengan saling bertanya pada teman sebaya dengan sistem saling mengajari antar individu ke individu lainnya.

Masyarakat Baduy Dalam sampai saat ini tetap konsisten menolak segala macam bentuk pendidikan yang tidak sesuai dengan yang berlaku dalam tataran hukum adat. Karena aturan adat yang lebih ketat maka banyak sekali program-program yang ditawarkan oleh pemerintah dan swasta yang akhirnya di tolak oleh

lembaga adat. Seperti bantuan mengirim guru di kampung Cibeo yang sempat di tolak dan hanya bantuan buku dan alat tulis saja yang mereka dapat terima.

Perubahan tetap ada meskipun tidak banyak di dalam Masyarakat Baduy Dalam yang disebabkan oleh semakin banyaknya kotak langsung antara masyarakat Baduy Dalam dengan pengunjung yang datang berwisata. Sejalan dengan perubahan tersebut maka lahir tantangan yang semakin berat dirasakan oleh kesukuan mereka seperti menekan keinginan pribadi yang semakin meningkat yang dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan berbenturan dengan tataran hukum adat. Kemudian salah satu harapan kesukuan mereka adalah agar aturan adat yang ada dan sedang berlangsung harus tetap terjaga jangan sampai terjadi banyak berubah ditakutkan jika banyak perubahan akan menyebabkan kesukuan mereka hilang.

Yesil, A & Adang (2013). *Sosiologi untuk univesitas*. Bandung: PT Refika Aditama.

#### Daftar Pustaka

- Ahmadi, A. (2007). *Sosiologi pendidikan*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Arikunto, S.. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Basri, H. (2013). *Landasan pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Damsar. (2011). *Pengantar sosiologi pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Departemen Pendidikan Kebudayaan (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia.*, edisi ke 3. Jakarta: Balai Pustaka
- Hasbullah. (2009). *Dasar-dasar ilmu pendidikan*, Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Idrus, M. (2009) *Metode penelitian ilmu social*. Jakarta: Erlangga.
- Ihsan, F. (2013). *Dasar-dasar kependidikan*. Jakarta : Rineka Pustaka.
- Kadir, A, dkk (2012). *Dasar-dasar pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu atropologi*. Cet. IX. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurnia, A. & Sihabudin, A. (2010). *Saatnya baduy bicara*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Masduidin, I. (2011). *Keunikan suku baduy di Banten*, cet 2. Banten: Talenta Pustaka Indonesia.
- Moleong, L.J. (2011). *Metodelogi penelitian kualitatif*, Cet XXIX. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Permana, R. Cecep Eka, (2010). *Kearifan lokal masyarakat Baduy dalam mitigasi bencana*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Saafroedin, B. (2006). *Hak masyarakat hukum adat*. Jakarta: Komisi Nasional Hak Asasi Manusia
- Sugiyono, (2013). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tirtahardja, U dan S. L. La Sulo. (2008). *Pengantar pendidikan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Triwiyanto,T. (2014). *Pengantar pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara..